



Reconceptualizing Quranic Pedagogy: *Tadabbur* Principles in al-Qurṭubī's *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*

Khoirun Nisa Ashfa Adzakiyah^{1*}

¹ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*ashfanisa03@gmail.com

Abstrak

Pengajaran Al-Qur'an merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan karakter individu yang berlandaskan nilai moral serta spiritual. Namun, realitas edukasi saat ini masih didominasi oleh penekanan pada aspek teknis membaca dan menghafal, sehingga cenderung mengabaikan pendalaman makna serta internalisasi pesan Ilahi. Meskipun berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi urgensi pemahaman Al-Qur'an, mayoritas literatur tersebut umumnya membatasi diri pada pendekatan linguistik atau prosedural tanpa menggali model *tadabbur* yang berakar pada tradisi tafsir klasik. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji prinsip-prinsip *tadabbur* dalam *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī yang menekankan integrasi antara dimensi perenungan, pemaknaan mendalam, dan aktualisasi nilai dalam perilaku nyata. Melalui metode deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka, ditemukan bahwa al-Qurṭubī memposisikan pemahaman esensi ayat sebagai fondasi utama untuk membangun kedekatan spiritual sekaligus katalisator transformasi moral. Implementasi metode *tadabbur* memungkinkan peserta didik melampaui formalitas hafalan menuju penangkapan hikmah yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran berbasis *tadabbur* menjadi pendekatan pedagogis komprehensif yang solutif bagi pembangunan karakter generasi muda secara holistik.

Kata kunci: pengajaran Al-Qur'an, *tadabbur*, tafsir Al-Qurṭubī

Abstract

Qur'anic pedagogy serves as a fundamental instrument in shaping individual character grounded in moral and spiritual values. However, contemporary educational practices are predominantly focused on technical recitation and memorization, often neglecting deep semantic comprehension and the internalization of Divine messages. While previous studies have addressed the importance of understanding the Qur'an, most literature remains confined to linguistic or procedural frameworks, overlooking tadabbur models rooted in classical exegetical traditions. This study fills this gap by examining tadabbur principles in al-Qurṭubī's al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, which emphasizes integrating reflection, profound meaning-making, and the actualization of values in conduct. Employing a qualitative descriptive method, the research finds that al-Qurṭubī positions the comprehension of a verse's essence as the primary foundation for spiritual proximity and moral transformation. Implementing this method enables students to transcend rote memorization toward capturing wisdom applicable to daily life. Consequently, tadabbur-oriented instruction offers a comprehensive pedagogical solution for holistic character development among the younger generation.

Keywords: Qur'anic pedagogy, *tadabbur*, al-Qurṭubī interpretation

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu alaihi wa sallam* melalui perantara malaikat Jibril. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* menurunkan Al-Qur'an untuk memberi petunjuk dan menjadi pedoman manusia dalam segala aspek kehidupan.¹ Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 185 menyebutkan bahwa, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Sebagai wahyu dari Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, Al-Qur'an tidak hanya berisi bacaan yang indah, tetapi juga pedoman hidup yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Wahyu ini menuntut manusia untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, merenungkan, dan mengamalkan pesan yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an menjadi instrumen penting untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus, memastikan bahwa Al-Qur'an benar-benar menjadi sumber inspirasi dan petunjuk dalam setiap aspek kehidupan. Namun, di era modern, pengajaran Al-Qur'an sering kali terbatas pada hafalan ayat tanpa diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayatnya.

Masalah ini mengakibatkan kurangnya penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan Ilahi tidak terinternalisasi dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dampaknya dapat dilihat pada fenomena krisis moral dan spiritual yang semakin meluas, terutama di kalangan generasi muda. Banyak individu yang mampu membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi tidak memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan untuk menginternalisasi pesan dan hikmah dari Al-Qur'an menyebabkan proses pendidikan menjadi kurang efektif dalam membentuk akhlak mulia dan perilaku yang baik di masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengajaran Al-Qur'an yang hanya berorientasi pada aspek formal, seperti hafalan, dengan kebutuhan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Masalah ini mendesak adanya kebutuhan untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pengajaran Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan mendalam,² yaitu dengan menerapkan prinsip *tadabbur* dalam proses pengajaran, karena pengajaran Al-Qur'an yang berbasis *tadabbur* memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual individu.³

¹ Atika Septina dkk, "Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia," *Agustus 2023* 4 No.3 (t.t.): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

² S. Salman, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ān*, 5 (2015): 145–68, <https://doi.org/10.22373/JM.V5I1.302>.

³ Siswi Tri Amalia dan Mahariah Mahariah, "Living Qur'an and Hadith in an Integrated Islamic School," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 2 (Agustus 2023): 2, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3266>.

Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya *tadabbur* dalam pengajaran Al-Qur'an terdapat dalam QS. Šād/38: 29, yang berbunyi,

﴿كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Menurut penafsirannya, al-Qurṭubī menjelaskan ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan kewajiban memahami makna-makna Al-Qur'an, dan dalil bahwa membaca dengan *tartil* lebih utama daripada membaca cepat.⁴ Hal ini dapat menjadi asas bahwa pengajaran Al-Qur'an harus mencakup aspek *tadabbur*, yaitu proses merenungkan dan menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami pesan dan moral yang terkandung di dalamnya.

Berbagai penelitian terkait pengajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa metode pengajaran yang berbasis hafalan masih mendominasi banyak lembaga pendidikan. Hasanah pada 2017 mengungkapkan dalam penelitiannya tentang penerapan metode Usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an yang difokuskan pada teknik menghafal individual dan klasikal.⁵ Hidayati pada 2021 menyebutkan tentang teori-teori yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik, yang mana, teori-teori tersebut mengacu pada metode hafalan dan pemahaman tafsirnya kurang diperhatikan.⁶ Hamka, di tahun yang sama yang mencoba mendeskripsikan tentang implementasi *tadabbur* dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam *ta'lim* rutin pekanan.⁷ Namun, penelitian-penelitian ini masih belum memaksimalkan prinsip *tadabbur* secara komprehensif sebagaimana diulas dalam tafsir klasik, seperti yang terdapat dalam *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī.

al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān atau disebut *Tafsīr al-Qurṭubī* dikenal sebagai salah satu tafsir klasik yang memberikan pendekatan *bil-ma'sūr*, yaitu penafsiran yang berdasarkan pada riwayat-riwayat hadis sahih serta pendapat *ṣaḥābah* dan *tābi'in*.⁸ Keistimewaan tafsir ini tidak hanya terletak pada kekuatan riwayat yang digunakan, tetapi juga pada penekanannya terhadap proses *tadabbur* sebagai sarana untuk memahami makna ayat

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Mesir: Dar Ar-Rayyan Li- at-Turats, t.t.).

⁵ Abidatul Hasanah, *Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Iman Garum Blitar*, 2 Nomor 4 (t.t.).

⁶ Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 2021): 1, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>.

⁷ Syamsuar Hamka, "IMPLEMENTASI METODE TADABBUR AL-QUR'AN DI PESANTREN AR-RAHMAN BOGOR," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (Desember 2021): 39–53, <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2243>.

⁸ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurṭubī Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'Ān," *PAPPASANG* 2, no. 2 (2020): 17–32, <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.68>.

secara mendalam.⁹ Al-Qurṭubī tidak membatasi penafsiran pada aspek kebahasaan atau hukum semata, melainkan mengaitkan makna ayat dengan hikmah, tujuan, dan implikasi sosialnya. Dalam konteks pengajaran, pendekatan ini memberi peluang bagi peserta didik untuk tidak menghafal ayat, tetapi juga merenungkan makna dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam QS. Al-Mu'minūn/23: 68, Allah berfirman:

﴿أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ﴾

"Maka, tidakkah mereka merenungkan firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?"

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk merenungkan (*tadabbur*) Al-Qur'an adalah tanda hati yang tertutup, yang menghalangi seseorang untuk mengambil manfaat dari pesan-pesan Ilahi.

Metode pengajaran Al-Qur'an berdasarkan *tadabbur*, yang merujuk pada *Tafsīr al-Qurṭubī*, seharusnya merupakan salah satu strategi yang dianggap relevan dalam menangani masalah ini. Penggunaan *tafsīr bil-ma'sūr*, yang selain mengandalkan riwayat hadis yang otentik dan pendapat para sahabat serta tabi'in, juga menggabungkan analisis linguistik, konteks sosial, serta implikasi hukum dan moral dari ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan hal yang membuat pendekatan al-Qurṭubī unik. Karena integrasi ini, proses *tadabbur* mendorong internalisasi nilai-nilai melalui refleksi yang mendalam dan bermanfaat, bukan sekadar pemahaman teks semata.¹⁰ Penafsiran al-Qurṭubī relevan sebagai landasan pedagogis dalam pengajaran Al-Qur'an karena lebih menekankan aspek reflektif dan praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab tafsir dengan sumber penafsiran *bil-ma'sūr* lainnya, yang umumnya bersifat naratif dan deskriptif.

Menurut *Tafsīr al-Qurṭubī*, konsep *tadabbur* memberikan kesempatan kepada peserta didik tidak hanya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menganalisis makna-maknanya secara kritis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran difokuskan pada pengembangan kesadaran moral dan spiritual yang berkelanjutan selain aspek kognitif. Metode ini berpotensi membantu peserta didik menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an secara kontekstual, terutama saat menghadapi isu-isu etika dan spiritual generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi prinsip-prinsip *tadabbur* Al-Qur'an dan menggambarkan metode pengajaran Al-Qur'an berdasarkan *tadabbur*, dengan berdasarkan hasil penelaahan terhadap *Tafsīr al-Qurṭubī*. Selain itu penelitian ini juga

⁹ "Tafsir bi al-Ma'tsur : Pengertian, Macam dan Bentuknya, Pandangan Ulama, Perkembangan dan Ahlinya – Universitas Islam An Nur Lampung," diakses 21 Desember 2025, <https://an-nur.ac.id/tafsir-bi-al-matsur-pengertian-macam-dan-bentuknya-pandangan-ulama-perkembangan-dan-ahlinya/>.

¹⁰ Moh. Jufriyadi Sholeh, "TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA," *Januari-Juni 2018* 13, No. 1 (t.t.).

menyelidiki secara mendalam prinsip-prinsip *tadabbur* menurut al-Qurṭubī dimana menyoroti aspek-aspek kontemplasi, interpretasi, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyajikan sudut pandang yang berbeda mengenai pendekatan pengajaran Al-Qur'an yang mengutamakan integrasi pemahaman spiritual, analitis, dan praktis sebagaimana dikembangkan dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual. Pendekatan ini merupakan landasan yang baik untuk mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada transformasi nilai, karena belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam hal meningkatkan karakter Islam peserta didik.

Metode Penelitian

Kajian ini dirancang sebagai studi kepustakaan (*library research*) yang mengintegrasikan pelbagai sumber literatur otoritatif untuk membedah topik yang dibahas secara komprehensif.¹¹ Objek material utama yang menjadi tumpuan analisis dalam penelitian ini adalah kitab *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī. Guna memperkaya khazanah pembahasan, penelitian ini juga mengelaborasi data dari artikel jurnal bereputasi, buku teks, serta referensi pendukung lainnya yang berfokus pada pedagogi Al-Qur'an dan diskursus *tadabbur*.

Secara metodologis, penelitian ini bersandar pada paradigma kualitatif guna mengeksplorasi kedalaman konseptual *tadabbur* dalam perspektif penafsiran al-Qurṭubī. Pilihan metode ini dimaksudkan untuk memetakan bagaimana nilai-nilai *tadabbur* tersebut dapat diaktualisasikan dalam proses instruksional guna memperkuat pemahaman serta praktik religiusitas peserta didik. Merujuk pada pemikiran Creswell, pendekatan kualitatif dipandang sebagai skema investigasi sistematis untuk memahami fenomena sosial dan problematika kemanusiaan melalui pemeriksaan mendalam.¹² Dengan mengadopsi kerangka kerja ini, peneliti memiliki ruang gerak yang luas untuk melakukan analisis tekstual yang rigid sekaligus menangkap esensi dan konteks sosio-religius yang tersembunyi di balik untaian ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengkaji literatur utama berupa kitab *Tafsīr al-Qurṭubī* dan sumber pendukung lainnya.¹³ Penelitian ini juga mengacu pada literatur sekunder seperti karya-karya ilmiah yang relevan dengan penafsiran al-Qurṭubī dan pengajaran Al-Qur'an berbasis *tadabbur*.

¹¹ Zainuddin, dkk, "Konstruksi Metodologi Tadabbur Al-Qur'an," 2022 7 No. 2 (tt.), <https://doi.org/%252010.33511/misykat.v7n2.155-178>.

¹² Eko Murdiyanto, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, n.d.

¹³ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber utama kitab *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna dan prinsip-prinsip *tadabbur* yang terkandung dalam penafsiran Al-Qurṭubī secara sistematis. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁴

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap teks dari *Tafsīr al-Qurṭubī* untuk mengidentifikasi ayat-ayat serta penjelasan penafsiran yang berkaitan dengan konsep *tadabbur*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tahap ini bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah teridentifikasi diklasifikasikan berdasarkan kesamaan tema dan penekanan makna penafsiran. Pengelompokan ini dilakukan dengan memperhatikan indikator *tadabbur*, seperti perenungan makna ayat, pemahaman nilai, serta dorongan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya tema-tema yang telah terbentuk dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola konseptual yang konsisten. Melalui proses ini, data disintesis menjadi empat prinsip utama *tadabbur* Al-Qur'an sebagaimana disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan. Terakhir prinsip-prinsip *tadabbur* yang telah dirumuskan kemudian dideskripsikan secara sistematis dengan menekankan relevansinya terhadap pengajaran Al-Qur'an. Tahap ini bertujuan untuk menunjukkan implikasi pedagogis dari temuan penelitian dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Tadabbur

Makna dari *tadabbur* adalah 'berpikir tentang akibat sesuatu'. Dalam bahasa Arab, *tadabbur* berarti *ta'ammul* (mendalami makna) dan *tafakkur* (berpikir secara mendalam) pada akhir suatu perkara, yaitu pada hal-hal yang tidak dipahami oleh pemula.¹⁵ Kata '*adbara*', yang berarti seseorang meninggalkan sesuatu hingga akhirnya, digunakan untuk menggambarkan proses berpikir mendalam. Sedangkan '*tadbīr*' menunjukkan tindakan seseorang yang mengatur urusannya seolah-olah ia telah melihat hasil akhirnya.

Secara umum, *tadabbur* dapat diartikan sebagai upaya merenungkan, menghayati, dan memikirkan, yang menggabungkan penggunaan akal dan hati dalam mencari

¹⁴ Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 2024, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274572667>.

¹⁵ Didik Hariyanto dan Fahmi Zulfikar, "Penerapan Tadabbur Ayat-Ayat Musibah Pada Masa Pandemi," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2021): 1, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.12>.

pesan-pesan di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang tertera dalam QS. An-Nisā'/4: 82, Allah berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

"Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."

Ayat ini menegaskan bahwa *tadabbur* berfungsi sebagai mekanisme epistemologis untuk memastikan konsistensi makna Al-Qur'an sehingga pembaca mampu menangkap kesatuan pesan wahyu secara utuh. Pembacaan yang cermat memungkinkan pembaca untuk menemukan kesatuan dan keindahan wahyu tanpa adanya kontradiksi. Sebab Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sempurna dan tidak memiliki pertentangan.

Di sisi lain, dalam QS. Muḥammad/47: 24, Allah berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

"Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?"

Menurut al-Qurṭubī, penguncian hati dalam ayat ini menunjukkan adanya penghalang spiritual yang menyebabkan kegagalan *tadabbur*, meskipun aktivitas tilawah tetap dilakukan. Al-Qurṭubī berpendapat bahwa kewajiban untuk memahami makna-makna Al-Qur'an dapat dilihat dari penggunaan kata "*li-yadabbarū*" (agar mereka men-*tadabbur*-inya) dalam ayat-ayat yang disebutkan di atas. Al-Qurṭubī menekankan bahwa perintah ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya cukup berhenti pada tilawah (pembacaan) saja, tetapi juga harus mengamalkan perintah-perintah yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Tadabbur* mengharuskan kita untuk merenung lebih dalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an dan bagaimana kita bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut al-Qurṭubī, proses *tadabbur* ini juga menciptakan kedekatan spiritual antara pembaca dan isi wahyu. Bacaan yang dilakukan dengan tartil—yaitu bacaan yang teratur dan dengan pemahaman yang mendalam—membantu memperjelas makna setiap kata dan ayat, serta memungkinkan pembaca untuk mendapat hikmah yang lebih dalam dari ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa *tadabbur* bukan sekedar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang menghubungkan pembaca dengan Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.

Al-Qurṭubī juga mengutip pendapat al-Ḥasan yang menyatakan bahwa *tadabbur* berarti mengikuti dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa *tadabbur* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, yaitu bagaimana seorang muslim harus mengaplikasikan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *tadabbur* bukan sekedar proses

berpikir atau merenung, tetapi juga mencakup pengamalan dan implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial, moral, dan spiritual.

Berdasarkan pandangan al-Qurṭubī dan ulama lainnya, jelas bahwa *tadabbur* adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Tidak hanya untuk memahami isi Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an merupakan sebuah manifestasi pedagogis yang terorganisir dengan orientasi utama membimbing peserta didik mencapai kompetensi resitasi, kedalaman konseptual, hingga aktualisasi nilai-nilai wahyu dalam ranah praktis. Dalam diskursus kebahasaan Arab, proses instruksional ini sering direpresentasikan melalui istilah *ta'lim*, yang mencakup dimensi pengajaran, pendidikan karakter, serta pelatihan keterampilan secara integratif. Esensi dari kegiatan ini melampaui sekadar transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*), karena di dalamnya terkandung upaya sistematis untuk menginternalisasi fundamen spiritualitas yang menjadi ruh dari Al-Qur'an itu sendiri.¹⁶

Landasan teoretis mengenai nomenklatur 'Al-Qur'an' memberikan gambaran signifikan mengenai karakteristik strukturalnya. Salah satu tesis etimologis menyebutkan bahwa istilah tersebut berakar dari kata *qarana* yang bermakna "menghimpun" atau "mengintegrasikan". Pengertian ini mengisyaratkan bahwa untaian ayat dalam Al-Qur'an didesain secara sistematis agar saling memperkuat, memberikan eksplanasi, serta menyempurnakan satu sama lain. Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324 H) mempertegas pandangan ini dengan menyatakan bahwa penamaan tersebut merujuk pada koherensi antar-ayat yang menyatu dalam satu kesatuan organik yang utuh. Sejalan dengan itu, al-Farrā' (w. 207 H) mengajukan perspektif bahwa Al-Qur'an derivasi dari kata *qarā'in* yang merepresentasikan konsep "pasangan" atau "instrumen penjelas". Dengan demikian, Al-Qur'an hadir sebagai sebuah teks yang memiliki interkonektivitas tinggi, di mana setiap komponen ayatnya berfungsi sebagai mitra dialogis yang saling mendukung dan memberikan klarifikasi makna.¹⁷

Salah satu pendapat mengenai asal nama '*al-Qur'ān*' menyebutkan bahwa nama tersebut berasal dari kata *qarana* yang berarti 'menghimpun atau menggabungkan', menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disusun secara terstruktur untuk saling mendukung, menjelaskan, dan melengkapi. Pendapat ini didukung oleh Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324 H) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an disebut demikian karena

¹⁶ Fathor Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (Oktober 2021): 2, <https://doi.org/10.36835/au.v3i2.579>.

¹⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasatu Al-Risalah Nasyirun, 2008).

ayat-ayatnya saling terkait dan menyatu dalam satu rangkaian yang utuh. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh al-Farrā' (w. 207 H), yang menyatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata *qarā'in* yang berarti pasangan atau penjelas. Dengan demikian, Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk yang terstruktur, ayat-ayatnya saling mendukung, menjelaskan, dan melengkapi satu sama lain.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa Al-Qur'an harus dibaca dan diupayakan untuk dipahami maknanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah *subhānahu wa ta'ālā* dalam QS. Ṣād/38: 29:

﴿ كُنْزٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Ayat ini menegaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak sekadar berfokus pada kemampuan membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga memastikan pemahaman dan pengamalan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengajaran Al-Qur'an memiliki tujuan utama untuk membentuk perubahan perilaku peserta didik melalui nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an mencakup aspek ibadah, muamalah, serta moral yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan.

Mengajarkan Al-Qur'an menempati kedudukan fundamental dalam mengonstruksi pemahaman religiusitas sekaligus menginternalisasi integritas moral yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam. Diskursus pedagogi ini tidak selayaknya direduksi sebatas transmisi kognitif satu arah dari pendidik ke peserta didik; melainkan harus dipahami sebagai upaya komprehensif untuk membangkitkan kesadaran spiritual dan etika batiniah. Dalam konstelasi ini, pendidik berfungsi sebagai katalisator utama yang bertanggung jawab menciptakan ekosistem pembelajaran yang substantif dan berdaya guna. Metodologi instruksionalnya disusun secara sistematis, yang mencakup formulasi tujuan kurikuler yang presisi, optimalisasi infrastruktur pendukung, serta adaptasi strategi pengajaran yang relevan dengan dinamika psikososial maupun lingkungan belajar peserta didik.¹⁸

Konsekuensinya, orientasi pengajaran Al-Qur'an diarahkan pada pembentukan profil individu yang memiliki karakter Islami dan mampu mentransformasikan nilai-nilai wahyu ke dalam realitas sosial sehari-hari. Pendekatan ini melampaui aspek mekanistik seperti kefasihan resitasi atau kekuatan memorisasi ayat, melainkan lebih menekankan pada pencapaian literasi keagamaan yang mendalam. Melalui integrasi dimensi spiritual, moral, dan etik tersebut, pendidikan Al-Qur'an bertransformasi

¹⁸ Sa'īd Aḥmad Ḥāfiẓ Sharīḍah., *Taqwīm Ṭuruq Ta'lim al-Qur'ān wa 'Ulūmihi fī Madāris Tahfīẓ al-Qur'ān al-Karīm*. (Majma' al-Malik Fahd li-Ṭibā'at al-Muṣṣhaf al-Sharīf., 1431).

menjadi instrumen strategis dalam memformulasikan kepribadian manusia yang selaras dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an.

C. Prinsip *Tadabbur* dalam Pengajaran Al-Qur'an Perspektif al-Qurṭubī

Imam al-Qurṭubī, melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan *tadabbur*, memberikan landasan yang relevan bagi pengajaran Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini memiliki peran penting dalam menciptakan proses pengajaran yang efektif dan bermakna. Berdasarkan penelaahan terhadap tafsir al-Qurṭubī, ditemukan terdapat empat prinsip mendasar dalam *tadabbur* Al-Qur'an yang bisa dijadikan dalam pengajaran Al-Qur'an:

1. Menjaga Kebersihan Hati

Dalam kerangka *tadabbur* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Al-Qurṭubī menempatkan kebersihan hati sebagai prasyarat epistemologis dalam memahami wahyu. Dalam QS. Asy-Syū'ārā'/26): 88-89, Allah berfirman:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾

“(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

Menurut penafsiran Al-Qurṭubī, hati yang bersih adalah hati yang dipenuhi dengan keikhlasan, ketundukan kepada Allah, dan terbebas dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan kemunafikan.¹⁹ Dalam pandangan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, hati yang bersih juga mencakup kemampuan untuk menerima petunjuk Allah secara murni, bebas dari pengaruh hawa nafsu atau prasangka.

Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, prinsip ini menegaskan bahwa *tadabbur* tidak akan efektif tanpa kesiapan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an berbasis *tadabbur* perlu diawali dengan strategi pedagogis seperti pembiasaan niat, refleksi spiritual, dan pembentukan adab terhadap Al-Qur'an.²⁰

Prinsip ini tidak hanya penting secara individu, tetapi juga relevan dalam pembelajaran kelompok. Dalam lingkungan pengajaran berbasis *tadabbur*, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk membersihkan hati melalui refleksi spiritual, dzikir, dan pengendalian diri. Dengan demikian, prinsip *al-Qalb as-Salīm* bukan sekadar tuntutan moral, tetapi juga strategi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Al-Qur'an.

2. Meluruskan Pola Pikir

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jāmi' Li-Aḥkām al-Qur'ān*, jilid 13 hal.95.

²⁰ Admin, “Peran Hati Terhadap Religiusitas Individu Menurut Perspektif Psikologi,” *Official Website ITB Ahmad Dahlan*, 11 Januari 2023, <https://www.itb-ad.ac.id/2023/01/11/peran-hati-terhadap-religiusitas-individu-menurut-perspektif-psikologi/>.

Pola pikir yang benar sangat memengaruhi pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an. QS. Az-Zumar/39: 9 menegaskan:

﴿أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝﴾

"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?' Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran."

Menurut al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa keutamaan *ulū al-albāb* terletak pada kemampuan berpikir yang diarahkan oleh iman dan kesadaran akhirat. *Al-Fikr aṣ-Ṣālih*, sebagaimana ditekankan oleh ar-Rāzī, adalah pola pikir yang mengakui keuniversalan pesan Al-Qur'an dan relevansinya sepanjang masa. Dalam konteks pembelajaran, pola pikir ini membantu peserta didik untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern.

Pendapat ini diperkuat oleh Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, yang menjelaskan bahwa ayat ini menekankan keutamaan orang-orang yang beribadah di malam hari sambil merenungkan akhirat dan berharap rahmat Allah. Al-Maḥalli mengindikasikan bahwa pola pikir yang benar adalah pola pikir yang diarahkan oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Pemikiran seperti ini membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam terhadap tujuan penciptaan dan ajaran Al-Qur'an.

Pola pikir yang benar juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam pengajaran Al-Qur'an, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk menerapkan prinsip ini melalui metode diskusi reflektif, pengajuan pertanyaan *tadabbur*, serta pengaitan ayat dengan problem sosial aktual. Dengan demikian, *tadabbur* tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi mendorong peserta didik membangun nalar Qur'ani yang relevan dengan nilai-nilai kehidupan.

3. Memahami Secara Benar

Pemahaman yang benar merupakan esensi dari proses *tadabbur*. Dalam QS. An-Nisa' (4): 82 menegaskan:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝﴾

"Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."

Al-Qurṭubī menafsirkan, ayat ini menunjukkan pentingnya mendalami kandungan Al-Qur'an untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan tepat. Pemahaman yang benar tidak hanya melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga upaya mendalami tafsir dan ilmu-ilmu terkait. Tafsir *mu'tabar* (diakui) seperti karya Al-Qurṭubī dan tafsir-tafsir lain, dapat dijadikan sebagai rujukan utama untuk memahami konteks ayat secara akurat.

Menurut Al-Qurṭubī, validitas pemahaman Al-Qur'an ditentukan oleh kesesuaian antara teks, konteks, dan rujukan tafsir *mu'tabar*. Dalam konteks pengajaran modern, pemahaman yang benar dapat didukung oleh teknologi seperti aplikasi tafsir digital atau kajian interaktif. Dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmu, peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga proses *tadabbur* menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

4. Menjadikan Pengamalan sebagai Tujuan Utama

Al-Qurṭubī menempatkan pengamalan sebagai indikator keberhasilan *tadabbur*, bukan sekadar kelengkapan pemahaman konseptual. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 121:

﴿الَّذِينَ اتَّيْنَهُمُ الْكِتَابُ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ﴾

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi."

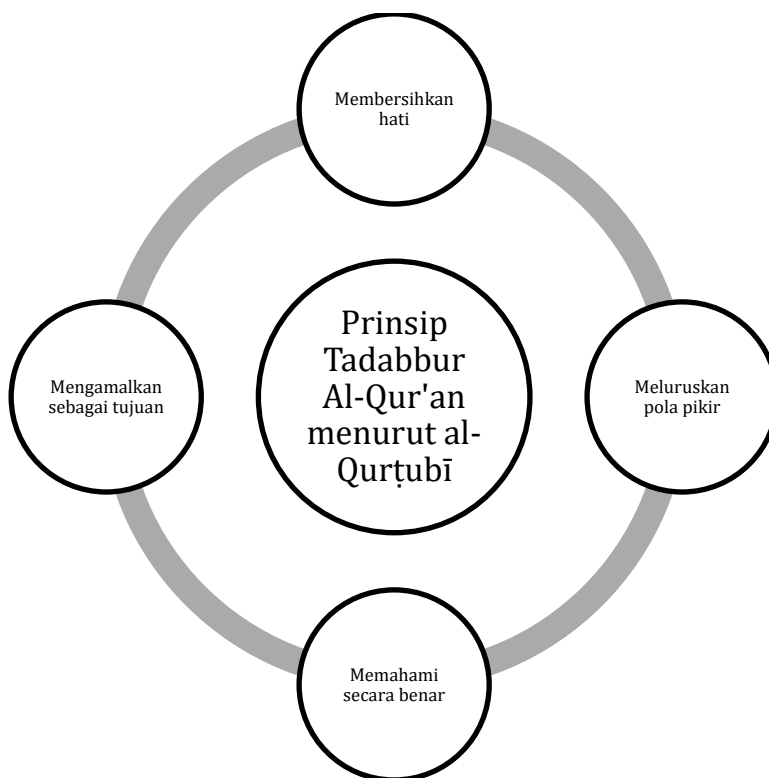
Menurut al-Qurṭubī, membaca Al-Qur'an sebagaimana mestinya berarti membacanya dengan memahami, merenungkan, dan mengamalkan isi kandungannya. Prinsip ini juga didukung oleh Ibn Kaṣīr, yang menekankan bahwa amal merupakan bukti nyata dari pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an.

Dalam *Tafsīr al-Jalālain*, ayat ini dijelaskan sebagai pembacaan yang mencakup pemahaman mendalam dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Imam as-Suyūṭī menambahkan bahwa pembacaan ini mengarahkan seseorang untuk lebih dekat kepada Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Pengamalan ini dapat diwujudkan melalui proyek-proyek berbasis amal saleh, seperti program sosial, kajian bersama, atau kegiatan dakwah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga menjadi tonggak perubahan positif di masyarakat.²¹

²¹ Gusmaneli, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Generasi Muda," *Desember 2023* volume 3 no. 1 (t.t.).

Berdasarkan uraian tersebut, keempat prinsip tersebut adalah hal-hal mendasar yang mesti diperhatikan ketika seseorang mau men-*tadabbur*-i Al-Qur'an, sebagaimana terangkum dalam **Gambar 1** berikut:



Gambar 1. Empat Prinsip *Tadabbur* Al-Qur'an menurut al-Qurtubī

D. Implikasi Pedagogis Prinsip *Tadabbur* Al-Qurtubī dalam Pengajaran Al-Qur'an Kontemporer

Empat prinsip *tadabbur* Al-Qurtubī menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak dapat dipandang sekadar sebagai metode transmisi pengetahuan. Melainkan, ini adalah proses menumbuhkan kesadaran dan sikap yang berakar pada wahyu. Dalam ranah pendidikan modern, prinsip *al-fīkr aṣ-ṣāliḥ* menekankan pentingnya menumbuhkan pola pikir reflektif yang memberdayakan peserta didik untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka konteksnya. Pengajaran Al-Qur'an oleh karena itu perlu memberikan ruang untuk dialog, refleksi, dan pengaitan makna ayat-ayat dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai panduan hidup yang hidup dan relevan, bukan sekadar teks normatif yang terpisah dari pengalaman sehari-hari.

Penekanan al-Qurtubī pada praktik sebagai tujuan akhir dari *tadabbur* merupakan implikasi yang sama pentingnya. Ide ini mengubah fokus pengajaran Al-Qur'an dari sekadar menguasai bacaan dan memahami makna menjadi pengembangan karakter dan perilaku. Pengajaran Al-Qur'an berbasis *tadabbur* menuntut keselarasan antara

pemahaman ayat-ayat dan tindakan nyata, seperti kepedulian sosial dan sikap pribadi. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan pengambilan keputusan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain diajak untuk memahaminya secara kognitif. Akibatnya, *tadabbur* berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teks Al-Qur'an dan perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tadabbur*, dalam perspektif tafsir Al-Qurṭubī, merupakan proses perenungan yang diarahkan pada pemahaman mendalam dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Prinsip *tadabbur* menurut Al-Qurṭubī bertumpu pada empat pilar utama, yaitu kebersihan hati (*al-qalb as-salīm*), pola pikir yang benar (*al-fikr aṣ-ṣāliḥ*), pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat, serta pengamalan sebagai tujuan akhir. Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa *tadabbur* tidak berhenti pada aktivitas kognitif, tetapi berfungsi sebagai mekanisme transformasi moral dan spiritual dalam pengajaran Al-Qur'an.

Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendekatan pengajaran Al-Qur'an berbasis *tadabbur* yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks tafsir *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī. Oleh karena itu, klaim mengenai efektivitas *tadabbur* sebagai solusi terhadap tantangan moral generasi muda masih berada pada tataran konseptual dan normatif, belum didukung oleh data empiris lapangan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak dilakukannya uji implementatif terhadap prinsip-prinsip *tadabbur* dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian ini belum mengamati secara langsung bagaimana prinsip *tadabbur* Al-Qurṭubī diterapkan oleh pendidik, serta belum mengukur dampaknya terhadap perubahan sikap, perilaku, atau karakter peserta didik. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris, seperti perancangan model kurikulum atau perangkat pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan empat prinsip *tadabbur* Al-Qurṭubī. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan melalui studi eksperimen atau studi lapangan untuk menguji efektivitas pendekatan *tadabbur* dalam meningkatkan pemahaman, sikap religius, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an pada peserta didik. Dengan demikian, kajian konseptual ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan praktik pedagogis Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan berdampak nyata.

Daftar Pustaka

- Abidatul Hasanah. *Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Iman Garum Blitar*. 2 Nomor 4 (t.t.).
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Mesir: Dar Ar-Rayyan Li- at- Turats, t.t.
- Admin. "Peran Hati Terhadap Religiusitas Individu Menurut Perspektif Psikologi." *Official Website ITB Ahmad Dahlan*, 11 Januari 2023. <https://www.itb-ad.ac.id/2023/01/11/peran-hati-terhadap-religiusitas-individu-menurut-perspektif-psikologi/>.
- Amalia, Siswi Tri, dan Mahariah Mahariah. "Living Qur'an and Hadith in an Integrated Islamic School." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 2 (Agustus 2023): 2. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3266>.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Atika Septina dkk. "Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia." *Agustus 2023* 4 No.3 (t.t.): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Gusmaneli, dkk. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Generasi Muda." *Desember 2023* volume 3 no. 1 (t.t.).
- Hamka, Syamsuar. "IMPLEMENTASI METODE TADABBUR AL-QUR'AN DI PESANTREN AR-RAHMAN BOGOR." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (Desember 2021): 39–53. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2243>.
- Hariyanto, Didik, dan Fahmi Zulfikar. "Penerapan Tadabbur Ayat-Ayat Musibah Pada Masa Pandemi." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2021): 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.12>.
- Hidayati, Nurul. "Teori Pembelajaran Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 2021): 1. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>.
- Ismail, Muhammad dan Makmur. "Al-Qurṭubī Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'Ān." *PAPPASANG* 2, no. 2 (2020): 17–32. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.68>.
- Jalaluddin As-Suyuthi. *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasatu Al-Risalah Nasyirun, 2008.

- Moh. Jufriyadi Sholeh. "TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA." *Januari-Juni 2018* 13, No. 1 (t.t.).
- Murdiyanto, Eko. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. t.t.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 2024. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274572667>.
- Rosi, Fathor. "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (Oktober 2021): 2. <https://doi.org/10.36835/au.v3i2.579>.
- Sa'id Aḥmad Ḥāfiẓ Sharīḍah. *Taqwīm Ṭuruq Ta'lim al-Qur'ān wa 'Ulūmihi fī Madāris Tahfīẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Majma' al-Malik Fahd li-Ṭibā'at al-Muṣṣhaf al-Sharīf, 1431.
- Salman, S. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ān*. 5 (2015): 145–68. <https://doi.org/10.22373/JM.V5I1.302>.
- "Tafsir bi al-Ma'tsur: Pengertian, Macam dan Bentuknya, Pandangan Ulama, Perkembangan dan Ahlinya – Universitas Islam An Nur Lampung." Diakses 21 Desember 2025. <https://an-nur.ac.id/tafsir-bi-al-matsur-pengertian-macam-dan-bentuknya-pandangan-ulama-perkembangan-dan-ahlinya/>.
- Zainuddin, dkk. "Konstruksi Metodologi Tadabbur Al-Qur'an." 2022 7 No. 2 (t.t.). <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.155-178>.